

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara biologis, sosial, dan kultural, manusia adalah makhluk yang bergerak. Pengalaman perpindahan, relokasi dan perantauan hampir selalu dialami oleh semua orang, sejak masa lampau sampai dengan saat ini. Kelompok manusia yang sering berpindah tempat tinggal dari satu tempat ke tempat yang lain sering disebut sebagai kelompok *nomaden*. Peristiwa perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain kerap kali berorientasi pada hal yang mendasar yakni upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Ada banyak alasan untuk fenomena migrasi, termasuk alasan ekonomi, sosio-kultural, politik, iklim dan panggilan rohani. Dalam hal ini, mereka yang berpindah tempat hidup, baik dengan alasan menetap maupun bekerja dan sebagainya, dapat dikatakan sebagai perantau. Perpindahan ini tidak hanya membawa para perantau ke tempat yang baru, tetapi juga membawa mereka menjumpai budaya, bahasa dan cara hidup yang baru. Faktor-faktor ini memengaruhi identitas, praktik religius, jejaring sosial, dan hubungan seseorang dengan komunitas asal mereka dan komunitas penerima mereka.

Dewasa ini, arus migrasi dan perantauan dipicu oleh perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kebutuhan akan tenaga kerja dan persaingan dunia kerja yang semakin keras mempercepat arus migrasi. Masyarakat kelas menengah ke bawah terdorong untuk keluar dari kampung halamannya menuju tempat-tempat yang dirasa dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Fenomena perantauan banyak dijumpai di Indonesia, baik perpindahan dari desa ke kota maupun sebaliknya. Wilayah yang kerap menjadi tujuan para perantau di Indonesia adalah Papua, Kalimantan, Malaysia, dan tempat-tempat lain dengan potensi industri yang besar. Penyebab umum yang sering terjadi adalah ketiadaan lapangan pekerjaan. Proses ini membawa pengaruh besar pada aspek ekonomi, sosial-budaya, komunitas dan keagamaan seseorang atau sekelompok orang. Para perantau tentu turut mengambil bagian secara terbuka

dalam perubahan tersebut, yang dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi para perantau.

Tantangan zaman seperti ini harus dihadapi dengan sikap yang tepat. Jika tidak, para perantau akan kehilangan jati diri mereka. Sebagai umat Katolik, pada situasi ini, para perantau menghadapi tantangan terkait identitas, dan praktik keagamaan di tempat baru. Kehilangan jati diri sebagai umat Katolik bukan merupakan persoalan yang sepele. Seseorang yang kehilangan jati diri sebagai orang Katolik akan kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Ia tidak lagi memiliki ruang permenungan di dalam hatinya dengan berpegang pada ajaran Katolik. Bahaya seperti ini tidak hanya berdampak pada pribadi seseorang tetapi juga bagi setiap orang yang ia jumpai. Jalan penyelesaiannya adalah dengan memastikan sedapat mungkin umat Katolik di perantauan tetap memiliki ruang perayaan kebaktian imannya dan dengan demikian sumber kekuatan religius tetap hidup dan membantu mereka menjalani kehidupan mereka di tanah rantau.

Gereja dalam hal ini sebagai sebuah institusi mengeluarkan sejumlah surat khusus sebagai bentuk perhatian kepada para perantau. Perhatian khusus yang diberikan Gereja kepada para perantau merupakan bentuk solidaritas iman. Gereja Katolik mengatur kehadiran mereka yang merantau dalam kanon khusus untuk menjamin pemenuhan hak-hak religius mereka di tempat perantauan. Seorang anggota gereja yang merantau, telah dibaptis dan sudah berusia delapan belas tahun berhak tergabung dalam persekutuan gereja di wilayahnya tersebut. Kanon 98 §1 berbunyi, “Persona dewasa mempunyai pelaksanaan penuh dari hak-haknya”¹. Selain pemenuhan hak-hak anggota gereja di tempat perantauan, gereja menaruh perhatian yang sangat serius terhadap anggota gereja di tempat perantauan yang kerap mengalami ketidakadilan. Maraknya praktik ketidakadilan ini dialami oleh para perantau dalam dunia kerja. Paham *imperialism* yang melekat pada para pemegang kekuasaan menjadikan para perantau (pekerja) hanya sebagai alat produksi demi pemenuhan target perkembangan ekonomi semata. Para perantau tidak dilihat sebagai individu bebas yang memiliki hak-hak dan keutamaannya sebagai manusia.

¹ Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab Hukum Kanonik*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), hlm. 17.

Gereja lewat dokumen-dokumen khususnya berusaha menyuarakan keprihatinan ini agar sikap solidaritas antar sesama manusia dapat dihidupkan kembali. Solidaritas sungguh merupakan suatu kebajikan Kristiani.² Sikap solidaritas yang murni tidak berlandaskan pada suku, agama, ras, dan budaya tertentu. Solidaritas memandang orang lain sebagai sesama dan bukannya alat untuk mencapai tujuan tertentu. Teladan ini yang ditunjukkan oleh murid-murid Yesus dalam keseharian mereka. Secara historis, migrasi bukan sekedar fenomena tetapi merupakan ciri permanen gereja.³ Gereja selalu melakukan migrasi dalam proses pewartaannya. Perjalanan kenabian ini memperkaya gereja dengan kehidupan yang beragam baik dari segi budaya, geografis, dan kondisi sosial-politik masyarakat. Kondisi ini juga membuat gereja mampu dan siap menjawab tantangan zaman dari masa ke masa. Tugas pewartaan ini yang juga menjadi tanggung jawab iman para perantau dalam mempertahankan sekaligus menjalankan kebaktian iman mereka. Di tempat yang baru, para perantau datang dengan harapan yang besar, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan maupun tujuan lainnya. Betapa berbahagianya mereka jika mereka diterima di tempat perantauan seperti di rumah sendiri.

Pada masyarakat Flores Timur-Nusa Tenggara Timur, aktivitas perantauan sudah menjadi semacam sebuah budaya untuk mengatasi pelbagai persoalan sosial masyarakat, khususnya persoalan ekonomi. Pada umumnya, masyarakat Flores Timur berpikir bahwa merantau merupakan pilihan yang tepat dan menjanjikan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Fenomena perantauan ini juga dialami oleh masyarakat Desa Lewotobi, Paroki Santo Yoseph, Lewotobi, Keuskupan Larantuka. Dalam sebuah keluarga, paling kurang ada satu atau dua anggota keluarga yang berangkat ke perantauan atau yang pernah merantau. Motif para perantau ini adalah untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga; dan ada pula orientasi lain seperti mencari pengalaman kerja, tujuan pelunasan utang, dan tuntutan adat istiadat yang harus dipenuhi.

² Paus Yohanes Paulus II, *Keprihatinan akan Masalah Sosial (Seri Dokumen Gerejawi No. 3)*, penerj. P. Turang Pr., (Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI, 1987), art. 40.

³ Benediktus Denar, Jean Loustar Jewadut, and Fransiska Rosari Nirmala, 'Kontribusi Teologi Migrasi Bagi Perwujudan Sinodalitas Gereja Bersama Kaum Migran', *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5.2 (2025), hlm. 77.

Meskipun demikian, banyak fakta membuktikan bahwa harapan tersebut tidak jarang berbanding terbalik dengan hasil yang mereka peroleh. Dalam kenyataannya, harapan para perantau tidak selalu berjalan mulus. Tidak hanya persoalan ekonomi yang masih belum terselesaikan, mereka juga kerap menjumpai salib hidup mereka di tempat perantauan. Tantangan ini semakin menyulitkan para perantau di tempat tinggal mereka yang baru. Dampak dari kompleksitas masalah ini dapat memengaruhi para perantau dalam kinerja mereka, dalam kehidupan sosial mereka, kondisi psikis, dan kehidupan religius mereka. Intensitas kontribusi mereka secara langsung dan tidak dalam kehidupan menggereja dan pelayanannya semakin memudar. Dalam kondisi ini, para perantau perlu mendapatkan dukungan baik secara moral, psikologis, dan juga dukungan religius dari komunitas gereja sebagai pegangan bagi para perantau dalam menghadapi berbagai tantangan di tanah rantau. Dalam konteks ini, Gereja memiliki tanggung jawab untuk mencermati kondisi yang ada, sehingga dapat menghadirkan pendampingan rohani yang relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, para perantau tetap memperoleh penguatan iman serta mampu menjaga jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Katolik. Sebagai umat Katolik yang beriman, Kitab Suci menjadi salah satu sumber pengharapan di tengah kekacauan dan ketidakadilan dunia. Dalam konteks ini, kisah-kisah yang berhubungan dengan perjalanan, panggilan, kehadiran Tuhan, menjadi sangat penting sebagai sumber refleksi teologis bagi umat Katolik di tempat perantauan. Sumber-sumber refleksi teologis ini menjadi pedoman dan pegangan umat Katolik perantau dalam menjalankan perintah imannya.

Salah satu teks Kitab Suci yang dapat dijadikan sebagai sumber refleksi teologis bagi para perantau adalah kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12: 1-9. Kitab Kejadian merupakan salah satu dari kitab Pentateukh yang diindikasikan sebagai Torah karena berisi perintah, hukum, dan cara hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada umat Israel melalui Musa.⁴ Kejadian merupakan kitab permulaan yang berisi berkat dan kutuk bagi umat Israel. Kitab Kejadian mengisahkan tentang permulaan dari segala sesuatu sampai terbentuknya sekelompok manusia menjadi

⁴ Yusak Ndun dkk., *Pengantar Perjanjian Lama* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), hlm. 15.

suatu bangsa.⁵ Kitab Kejadian secara garis besar terbagi menjadi dua bagian utama yaitu: bab 1-11, yang berisikan kisah-kisah mengenai zaman prasejarah; dan bagian kedua bab 12-50, yang berisi kisah-kisah permulaan bangsa Israel, termasuk di dalamnya kisah dan riwayat hidup Abraham. Abram atau Abraham sering disebut sebagai ‘bapa segala bangsa’. Kisah panggilan Abram merupakan kisah awal bangsa Israel yang bermula dari sosok Abraham yang keluar dari tanah asalnya menuju tempat yang dijanjikan Tuhan kepada Abram. Pada posisi ini, Abram dapat dikategorikan sebagai perantau. Abram melakukan perjalanan lintas batas bukannya tanpa tujuan khusus; ia membawa serta bersamanya janji-janji yang diberikan Tuhan kepadanya untuk menjadikan ia dan keturunannya sebagai bangsa yang besar. Kisah panggilan Abram ini memiliki ciri yang sama dengan fenomena perantauan yang terjadi di Flores Timur teristimewa pada masyarakat Desa Lewotobi, Paroki Santo Yoseph, Lewotobi, Keuskupan Larantuka. Para perantau harus berangkat ke tempat asing dengan harapan akan keberhasilan dan janji penyertaan Tuhan yang senantiasa bersama mereka.

Perjalanan panggilan Abram dalam sudut pandang manusia merupakan hal yang tidak wajar. Bagaimana tidak, ia harus meninggalkan kampung halamannya, sanak saudaranya dan semua kenyamanan yang ia miliki menuju sebuah tempat yang masih samar-samar dan belum pasti. Konsekuensi nyata dari keputusan Abram adalah bahwa ia akan meninggalkan segala kenyamanan yang ia miliki dan akan mengusahakan segala sesuatu dari awal. Tidak ada kekuatan yang sedemikian luar biasa yang dapat menggerakkan Abram selain iman. Panggilan Tuhan kepada Abram merupakan inisiatif Tuhan sendiri. Tuhan memberikan tugas yang tidak mudah ini kepada orang yang dapat menghidupi dan bertanggung jawab atas rencana-Nya dengan semangat iman yang tulus. Abram tidak berangkat sendiri tetapi membawa serta Sarai istrinya, dan Lot anak saudaranya, dan orang-orang yang diperolehnya di Haran (Kej.12:5).⁶ Keputusan Abram untuk merantau dan membawa serta istrinya, anak saudaranya, dan orang-orang yang ia peroleh di Haran adalah contoh gambaran iman Abram yang meyakini bahwa rahmat yang ia

⁵ Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024), hlm. 29.

⁶ Kasiatin Widiyanto, ‘Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4’, *Kerusso*, 2.2 (2017), hlm. 2.

terima dari Tuhan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk semua orang. Tantangan dan rintangan sudah pasti akan dialami oleh Abram dan rombongannya dalam perjalanan mereka, tetapi keyakinan mereka pasti bahwa Tuhan akan selalu ada dalam setiap perjalanan mereka karena Ia yang berinisiatif memanggil Abram.

Fenomena perantauan ini juga dialami oleh masyarakat Desa Lewotobi, Paroki Santo Yoseph, Lewotobi, Keuskupan Larantuka. Persaingan dalam dunia kerja yang semakin sulit pada akhirnya membuat masyarakat memutuskan untuk merantau. Keputusan ini diyakini sebagai jalan yang tepat demi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Di tempat perantauan, mereka bekerja demi meningkatkan kesejahteraan manusia yang dirasa sebagai tujuan satu-satunya mereka merantau.⁷ Mereka tidak hanya pergi memikul tanggung jawab pribadi, tetapi bertanggung jawab terhadap keluarga dan orang-orang terdekatnya. Migrasi yang kerap kali dinarasikan sebagai jalan yang memberikan jaminan kesejahteraan ekonomi bagi kaum migran, dalam kenyataan justru memunculkan banyak masalah.⁸ Selain masalah ketidakadilan, para perantau juga mengalami krisis identitas. Fenomena ini membawa kekhawatiran besar akan eksistensi identitas para perantau khususnya para perantau yang beragama Katolik. Ketersediaan ruang ekspresi identitas, budaya, dan praktik keagamaan akan jauh berbeda dari tempat asal mereka.

Pada titik ini, fenomena kehidupan yang dialami oleh masyarakat perantau Desa Lewotobi perlu mendapatkan bimbingan dan pedoman hidup lewat refleksi biblis Kitab Suci. Perjalanan panggilan Abram dapat menjadi cerminan dan patokan hidup bagi masyarakat Lewotobi yang merantau dalam menghadapi dan menjalankan aktivitas perantauan mereka. Nilai-nilai biblis yang terkandung di dalam Kitab Kejadian 12:1-9 dapat menjadi sumber refleksi teologis bagi masyarakat Lewotobi yang merantau. Nilai-nilai biblis dalam kisah panggilan Abram ini dapat menjadi sumber semangat bagi para perantau dalam menjalankan kehidupan mereka di tempat perantauan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini dengan judul: KISAH PANGGILAN ABRAHAM

⁷ P. Suwito, *Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga* (Malang: Dioma, 2002), hlm. 19.

⁸ Benediktus Denar dan Jean Loustar Jewadut, "Respons Gereja Terhadap Persoalan Feminisasi Migrasi Dalam Perspektif Teologi Publik", *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12:1 (2023), hlm. 2.

DALAM KEJADIAN 12:1-9: TELADAN IMAN BAGI MASYARAKAT PERANTAU DESA LEWOTOBI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah pokok yang menjadi inti dari penulisan karya tulis ini, yaitu: bagaimana kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 dapat menjadi teladan iman bagi masyarakat perantau Desa Lewotobi? Masalah pokok ini kemudian diturunkan dalam beberapa rumusan masalah yang lebih spesifik sebagai acuan dalam proses penulisan. *Pertama*, bagaimana situasi kehidupan masyarakat Desa Lewotobi dalam hubungannya dengan perantauan? *Kedua*, bagaimana konteks historis dan teologis dari kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9? *Ketiga*, bagaimana relevansi kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 bagi masyarakat perantau Desa Lewotobi?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka karya tulis ini bertujuan untuk; *Pertama*, menggambarkan situasi kehidupan masyarakat Desa Lewotobi dalam kaitannya dengan fenomena perantauan. *Kedua*, melakukan kajian eksegetis terhadap konteks historis dan teologis panggilan Abraham dalam perikop Kejadian 12:1-9. *Ketiga*, menguraikan nilai-nilai biblis kisah panggilan Abraham sebagai pedoman dan teladan iman bagi masyarakat Desa Lewotobi yang merantau.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data kepustakaan dan data lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara. Data-data kepustakaan diperoleh dari buku, ensiklopedia, kamus, kitab suci, dan artikel yang memuat pembahasan terkait tema tulisan ini. Data-data dari berbagai sumber ini dikumpulkan, dipelajari, direfleksikan, dianalisa dan selanjutnya dirangkai menjadi sebuah konsep berpikir yang mendukung tema tulisan ini. Sedangkan observasi lapangan dengan teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai

kehidupan masyarakat perantau di Desa Lewotobi. Dalam proses pengumpulan data, penulis melibatkan sejumlah narasumber, antara lain tokoh agama, para perantau, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu, penulis turut menghimpun data Desa terkait jumlah perantau sebagai data kuantitatif yang mendukung penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab I, merupakan bab pendahuluan. Dalam bagian ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini, penulis akan menguraikan secara garis besar gambaran tentang masyarakat Desa Lewotobi, tujuan perantauan dan fenomena perantauan di Desa Lewotobi.

Bab III, kajian eksegeze kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Tahap-tahap eksegeze dimulai dengan gambaran umum tentang kisah panggilan Abraham, seperti gambaran singkat panggilan Abraham, latar belakang religius Abraham, dan tujuan panggilan Abraham.

Bab IV, merupakan inti dari penulisan skripsi. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan nilai-nilai biblis kisah panggilan Abram sebagai sumber refleksi teologis yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat perantau di Desa Lewotobi.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.